

**PERAN DEPARTEMEN TAKLIM DALAM MENINGKATKAN
PENDIDIKAN ISLAM DI ASRAMA MADRASAH ALIYAH
PROGRAM KEAGAMAAN SURAKARTA**

Tahun pelajaran 2012/2013

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian dari Tugas Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

JARWATI

G000090048

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillaahirrahmanirrahiim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **JARWATI**
NIM : **G000090048**
Fakultas/Jurusan : **AGAMA ISLAM/TARBIYAH**
Jenis : **SKRIPSI**
Judul : **PERAN DEPARTEMEN TAKLIM DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM
DI ASRAMA MADRASAH ALIYAH
PROGRAM KEAGAMAAN SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak penyimpanan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkal data (*database*), mendistribusikan serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama masih tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 27 Juni 2013

Yang menyatakan



(JARWATI)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I. Pabelan. Kartasura Telp. (0271) 717417, 719483
Fax 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : 1. Dra. Chusniatun, M.Ag
2. Drs. Saifudin Zuhri, M.Ag

Telah membaca dan mencermati naskah publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Jarwati

NIM : G000090048

Fakultas : Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Judul Skripsi : PERAN DEPARTEMEN TAKLIM DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN ISLAM DI ASRAMA
MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Surakarta, 27 Juni 2013

Pembimbing I

Pembimbing II


(Dra. Chusniatun, M.Ag)


(Drs. Saifudin Zuhri, M.Ag)

ABSTRAK

Pendidikan Islam telah menyebar luas di sekitar kita, baik dalam bentuk lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal. Terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut merupakan salah satu upaya dalam pemerataan pendidikan Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh MAN 1 Surakarta, dalam rangka meningkatkan pendidikan Islam, maka dibentuklah satu program yang khusus dalam program agama, yaitu disebut dengan MA program keagamaan. MA program keagamaan merupakan program unggulan di MAN 1 Surakarta, sebab banyaknya prestasi yang diperoleh santri dan santriwati MA program keagamaan. Hal demikian tidak lepas dari didikan dan bimbingan dari Asatidzah yang dibantu oleh pengurus OPPK di asrama terutama Departemen Taklim.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah peran Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama MA program keagamaan Surakarta?, (2) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat Departemen taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama?. Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengetahui dan mendeskripsikan peran Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama, b) mendeskripsikan faktor penunjang dan faktor penghambat Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberi sumbangan untuk menambah khazanah ilmu dalam bidang pendidikan Islam (manfaat teoritis), memberi motivasi kepada pembina asrama dan anggota Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama (manfaat praktis).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu: a) pengumpulan data dan reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan.

Setelah melakukan analisis data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Departemen Taklim berperan positif di asrama, Departemen Taklim sebagai pembantu kepala madrasah dan pembina asrama dalam menangani hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran di asrama. Departemen Taklim juga sebagai penyelenggara dan pelaksana kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran di asrama. 2) faktor penunjangnya meliputi: konsultasi dengan pembina asrama, kerjasama antar Departemen, kondisi fisik dan psikis santriwati memadai, kondisi alam dan lingkungan strategis dan tersedianya sarana yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: semangat yang kurang dari santriwati sehingga menjadi momok bagi yang lain, belum memiliki masjid sendiri di asrama, dan penanganan sarana yang rusak terlalu lama.

Kata kunci: *Departemen Taklim, Peningkatan Pendidikan Islam, dan Asrama*

PENDAHULUAN

Sejak masuknya Islam ke Indonesia maka sejak itu pula pendidikan Islam di Indonesia dimulai. Pada tahap awal, pendidikan Islam berlangsung secara informal. Para mubaligh banyak memberikan contoh teladan dalam hidup mereka sehari-hari. Menurut Affandi Mochtar pendidikan Islam di Indonesia dilakukan melalui dua cara, yaitu dakwah dan akademi. Dakwah yang dilakukan bertujuan untuk menjadikan seorang menjadi orang yang beragama dengan baik jauh dari virus ateisme. Sedangkan pendidikan Islam yang berupa akademi bertujuan agar dapat mengintegrasikan antara ilmu-ilmu qauni dan akhirat, agar sukses keduanya.

Dakwah dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, cara yang paling efektif dalam melakukan dakwah adalah melalui budaya, sebab Indonesia memiliki banyak budaya yang tidak dapat di pisahkan. Selain itu, dakwah juga dilakukan di mesjid dengan membentuk majelis taklim.

Sedangkan pendidikan Islam yang dikembangkan melalui akademi yaitu berupa pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi Islam negeri/swasta.

Pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Haidar, 2009: 61). Dengan demikian, maka ada lima unsur pokok dalam pesantren, yaitu pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid tempat mengaji, santri yang belajar, kiai yang mendidik dan mengajar, dan pengajian kitab-kitab klasik.

Berbeda dengan pesantren, di madrasah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1950 maupun SKB Tiga Menteri Tahun 1975, dinyatakan bahwa pendidikan di madrasah menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran pokok atau dasar di samping itu juga, diajarkan mata pelajaran umum (Haidar, 2009: 102).

Secara historis dapat dilihat bahwa madrasah mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan pada PERMEN No. 29 Tahun 1990

yang membagi pendidikan menengah menjadi beberapa bagian, maka Madrasah Aliyah juga dibagi menjadi dua macam, yaitu Madrasah Aliyah yang kurikulum dan program studinya sama dengan sekolah umum dan Madrasah Aliyah Keagamaan.

Begitu pula MAN 1 Surakarta yang kini memiliki beberapa program, yaitu program reguler, *boarding school* dan program keagamaan. MAN 1 Surakarta merupakan MAN pertama yang mempunyai program keagamaan dan telah menjadi program unggulan. Diadakannya program keagamaan tersebut adalah sebagai realisasi ditetapkannya Madrasah Aliyah Keagamaan yang tercantum dalam UU No. 2 Tahun 1989.

Semua siswa yang menempuh program keagamaan ditempatkan di asrama. Secara tidak langsung bisa dikatakan seperti pesantren. Di asrama tersebut dibentuklah organisasi yang disebut dengan organisasi pelajar program keagamaan (OPPK). OPPK mempunyai tiga departemen, yaitu departemen bahasa, departemen keamanan, dan departemen taklim.

Masing-masing departemen memiliki tanggung jawab dan program kerja yang harus dilaksanakan. Bahkan mereka dilantik secara resmi sebagai pengurus yang sah sehingga mereka harus aktif melaksanakan tugas sesuai peran masing-masing.

Departemen Taklim merupakan bagian pengajaran, yang bertugas membina para santri dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama. Adapun beberapa tugas departemen taklim adalah mengajak santri untuk shalat berjamaah di mesjid, mengkaji kitab kuning, belajar malam bersama, membaca Al Quran bersama, dan kajian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama MA program Keagamaan Surakarta dan mendeskripsikan faktor penunjang dan faktor penghambat Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama MA program Keagamaan Surakarta.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Islam adalah kumpulan pengetahuan yang

bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbing kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim (Ahmad Saebani, 2009: 22).

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam (Abdurrahman, dkk. 2001: 79).

Hasan Langgulang dalam Azyumardi Azra (2012: 6) merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam

yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, melalui proses mana individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Abuiddin Nata (2010: 36) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.

Sedang menurut Moeliono sebagaimana dikutip oleh Sawiwati (2009: 4) peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendidikan Islam adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan yang telah ada.

Sebagai suatu proses, pendidikan Islam membutuhkan lembaga yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun M.

Daud Ali (1998) menjelaskan upaya Departemen Agama dalam meningkatkan pendidikan Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pemerataan kesempatan memperoleh agama

Kebijaksanaan ini diambil karena masih ada daerah-daerah terpencil yang peserta didiknya masih belum mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan Islam.

2. Peningkatan mutu guru-guru agama

Dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 disebutkan, tenaga pengajar pendidikan agama, selain harus mempunyai kualifikasi formal tertentu, harus juga beragama sesuai dengan agama yang diajar dan agama peserta didik yang bersangkutan. Tenaga kependidikan agama harus dikembangkan kemampuannya dan tingkatan mutunya dengan melakukan berbagai program. Begitu pula dengan guru pendidikan agama Islam harus mengikuti ketentuan Undang-undang tersebut agar mutu pendidikan Islam semakin berkualitas.

3. Perampingan atau penyempurnaan kurikulum

Dengan diberlakukannya Undang-undang nomor 2 tahun 1989, kurikulum sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi, harus ditinjau kembali untuk disempurnakan dan disesuaikan dengan undang-undang tersebut. Begitupun dengan GBPP dan SAP pendidikan Islam. Ada delapan kriteria yang digunakan dalam pemecahan masalah tersebut di atas, yaitu: a. Sesuai dengan tujuan, b. Esensial, c. Tidak bersifat pengulangan, d. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak, e. Berkaitan dengan bidang studi lain, f. Bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, g. Mengembangkan kepribadian anak, dan h. Bersifat melanjutkan (berkesinambungan).

Dipandang dari kerangka dasarnya, agama Islam terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: a. Aqidah, b. Syari'ah, baik ibadah maupun mu'amalah, dan c. Akhlak, baik akhlak kepada Allah maupun terhadap sesama makhluk.

4. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan Islam

Bentuk usaha peningkatan sarana dan prasarana ini adalah

penyusunan dan penggandaan kitab pegangan murid dan guru serta penggandaan alat peraga. Di setiap sekolah diupayakan ada tempat ibadah dan diciptakan suasana yang kondusif untuk pendidikan agama Islam.

5. Peningkatan efektivitas metodologi

Metodologi pendidikan agama Islam yang digunakan selama ini belum begitu pas. Oleh karena itu, terus diupayakan penggalian untuk menemukan metodologi pendidikan agama Islam yang sesuai. Dalam kurikulum 1994, berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan dengan mempergunakan metode tertentu, diantaranya:

- a. Pendekatan pengalaman, dengan jalan pemberian pengalaman keagamaan pada peserta didik agar dalam diri mereka tertanam nilai-nilai agama.
- b. Pendekatan pembiasaan, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional, usaha menggugah perasaan dan emosi peserta didik untuk meyakini,

memahami, dan menghayati ajaran agama Islam.

- d. Pendekatan rasional, usaha memberikan peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama Islam.
- e. Pendekatan fungsional, usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan segi manfaat ajaran agama itu bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan pemahamannya tentang ajaran agama.

6. Pengendalian dan pengawasan

Pengendalian dan pengawasan menteri Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh Departemen Agama atau instansi agama yang bersangkutan, b. Pembinaan, pengawasan, dan penilaian teknis edukatif tenaga kependidikan dilakukan oleh Departemen Agama bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan c. Penilaian pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam (NIP 13) dilakukan oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan atas rekomendasi

Pengawas atau Penilik Pendidikan Agama Islam.

7. Pengembangan pola pembinaan pendidikan Islam terpadu

Pembinaan pendidikan agama Islam di sekolah hendaklah antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah sendiri keterpaduan itu harus terwujud antara semua komponen kependidikan yang ada, yakni: kepala sekolah, para karyawan dan guru-guru, para guru bidang studi pendidikan agama dengan guru bidang studi lain, antara para guru, pimpinan sekolah dan orang tua peserta Pendidikan Agama Islam di sekolah diatur dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbud dan Menteri Agama tanggal 26 April 1985 nomor 35 tahun 1985, yang isinya, yaitu: a. Pembinaan dan pengawasan didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern

a. Fisiologi

1) Kondisi fisiologi umum

Kondisi fisiologi sangat berpengaruh terhadap kondisi belajar seseorang. Jika seseorang belajar dalam keadaan jasmani yang sehat akan berbeda dengan seseorang yang belajar dalam keadaan sakit.

2) Kondisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kondisi adalah persyaratan atau keadaan. Kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya. Keadaan dapat meliputi keadaan ekonomi, keadaan kesehatan dan keadaan sosial. Ketiganya berpengaruh terhadap proses berhasilnya pendidikan.

b. Psikologi

1) Minat

Minat adalah pendorong atau kecenderungan diri individu yang menyebabkan seseorang menyukai sesuatu.

2) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan logika siswa. Kemampuan kognitif seperti memahami, menganalisis, mengetahui, mengelompokkan, dan sebagainya.

3) Bakat

Bakat yakni suatu kemampuan bawaan yang potensial dan mengacu pada kemampuan akademis, profesional dalam berbagai bidang kehidupan. (Ahmad Saebani, 2009: 240).

4) Motivasi

Motivasi adalah penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual (Sardiman, 2001: 73).

5) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan berpikir individu. Individu yang memiliki tingkat

kecerdasan tinggi memiliki peluang sukses dalam belajar. Meskipun demikian, individu perlu bimbingan, binaan dan pendidikan dari orang-orang terdekatnya sehingga kecerdasan yang dimiliki dapat maksimal.

2. Faktor ekstern

a. Lingkungan

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Terdapat dua jenis lingkungan, yaitu:

1) Sosial

Lingkungan sosial yaitu yang berkenaan dengan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang diridhoi oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. (Ahmad Saebani, 2009: 262).

2) Alam

Alam adalah semua ciptaan Allah untuk manusia. Semua alam yang

berjalan sesuai dengan hukumnya menjadi subyek sekaligus obyek pendidikan dan pembelajaran. Suasana alam yang mendukung dapat menentukan keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran.

b. Instrumen

Instrumen adalah alat, perangkat atau media yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu. (Ahmad Saebani, 2009: 245). Ada tiga instrumen yang paling pokok dalam pendidikan, yaitu:

1) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar (Nik Haryati, 2011: 4).

2) Sarana dan fasilitas

Sedangkan sarana pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka yang dimaksud dengan:

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. (Suharsimi, 2008: 273).

3) Guru/pendidik

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 1 disebutkan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan

lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (M. Fathurrohman, 2012: 17).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif. Karena berdasarkan data-data yang didapat dari MAN PK langsung dari lapangan maka bentuk pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2006: 4).

Sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan, adapun yang akan dijadikan informan adalah guru pembina asrama dan siswi kelas XI yang menjabat sebagai anggota departemen taklim. Sedangkan data

sekunder yaitu data yang berupa dokumentasi.

Metode pengumpulan data: 1) wawancara, Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang tugas-tugas Departemen Taklim, faktor penunjang dan penghambat Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama. 2) Observasi, observasi secara langsung agar mengetahui situasi yang sebenarnya, Diantara observasi yang akan dilakukan penulis adalah kegiatan mengkaji kitab kuning, shalat berjamaah, kajian, belajar bersama, membaca Al Qur'an bersama dan *muhadhoroh*. 3) Dokumentasi, Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum MA Program Keagamaan Surakarta, sejarah berdirinya, letak geografis, tujuan MA PK, kurikulum MA PK, struktur organisasi siswa, program kerja dan ketentuan denda bagi yang melanggar peraturan.

Metode analisis data yang digunakan yaitu: *pertama*, pengumpulan data sekaligus reduksi data. Reduksi data adalah mengorganisasikan data dan

memilah-milah menjadi satuan data yang dapat dikelola. *Kedua*, data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, membuat kesimpulan.

Dalam penarikan kesimpulan digunakan metode induktif, yaitu berfikir dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum (Sutrisno, 2004: 47).

HASIL PENELITIAN

A. Peran Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan Surakarta Tahun Pelajaran 2012-2013

Berdasarkan penelitian pada bab III peran Departemen Taklim di asrama sangat besar. Departemen Taklim sebagai penyelenggara dan pelaksana semua kegiatan yang bersangkutan dengan pengajaran di asrama. Penyelenggaraan kegiatan diawali dengan pembuatan program kerja.

Adapun pelaksanaan program kerja Departemen Taklim adalah sebagai berikut:

- a. Shalat jamaah di masjid meliputi: shalat Maghrib, shalat Isya' dan shalat Shubuh dengan pendekatan pembiasaan, hasilnya belum efektif sebab masih ada santriwati yang terlambat dalam rakaat shalat.
- b. Mengkoordinir *Qiro'atul Qur'an* setelah Shalat Magrib dengan pendekatan pembiasaan, tetapi belum efektif sebab terlalu padatnya kegiatan di asrama sehingga ada kegiatan yang jadwalnya bersamaan.
- c. Mengkoordinir tausiyah pagi saat apel dengan pendekatan rasional, kegiatan ini telah menjadi rutinitas di asrama dan berjalan dengan baik.
- d. Mengadakan mahkamah taklim 3 kali seminggu, kegiatan ini telah menjadi rutinitas setiap minggu untuk meminimalisir santriwati yang melanggar.
- e. Mengadakan razia yang meliputi kerapian rambut,

- kuku, pakaian, serta perhiasan, kegiatan ini dengan pendekatan pembiasaan santriwati telah berpenampilan rapih dan syar'i.
- f. Mengkoordinir *Tahfidzul Qur'an* dan Hadits seminggu sekali (per-rayon) dilakukan dengan pendekatan fungsional. Kegiatan ini sudah berlangsung dengan baik dan efektif sesuai jadwal masing-masing kelas.
 - g. Mengkoordinir agenda *muhadloroh* dilakukan dengan pendekatan pembiasaan, kegiatan ini sudah berlangsung dengan baik dan telah menjadi rutinitas setiap minggunya.
 - h. Wawasan dan kajian kitab kuning dilakukan dengan pendekatan emosional, kegiatan ini telah berjalan dengan baik, akan tetapi masih ada beberapa santriwati yang terlambat mengikuti kegiatan ini.
 - i. Mengkoordinir dan mengirim delegasi ke TPA se-Kadipiro dan mengadakan FKAM dengan pendekatan fungsional, santriwati kelas X telah rutin menjalankan kegiatan ini setiap minggu selama satu tahun.
 - j. Mengadakan *Musabaqoh Fununil Qur'an* (MFQ) dilakukan dengan pendekatan fungsional, hasilnya baik bahkan santriwati mampu meraih prestasi ketika mengikuti lomba di luar sekolah.

B. Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan Surakarta Tahun Pelajaran 2012-2013

1. Faktor penunjang Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan

Adapun Faktor penunjang Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Konsultasi dengan Ustadz atau Ustadzah dalam memecahkan masalah yang ada di asrama.

- b. Adanya kerja sama yang baik antar Departemen sehingga tujuan dapat tercapai dengan maksimal.
 - c. Tersedianya sarana yang baik berupa sound sistem dan kitab kuning sebagai pegangan santriwati, dan tersedianya kitab-kitab lain yang berada di perpustakaan asrama.
 - d. Adanya kekompakan anggota Departemen Taklim dalam menjalankan tugasnya.
 - e. Kondisi fisik dan psikologis santriwati memadai, sehingga mempermudah Departemen Taklim dalam membina dan membimbing santriwati.
 - f. Kondisi lingkungan alam dan lingkungan sosial strategis, yaitu terletak di luar kota sehingga tidak terlalu ramai.
2. Faktor penghambat Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan

Adapun Faktor penghambat Departemen Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Asrama MA Program Keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya santriwati yang kurang semangat dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di asrama sehingga menjadi momok bagi santriwati lain.
- b. Perbaikan kerusakan sarana dan prasarana seperti tape atau bel terlalu lama sehingga menghambat kelancaran kegiatan.
- c. Terlalu padatnya pembelajaran di sekolah sehingga santriwati kadang terlambat mengikuti kegiatan yang ada di asrama.
- d. Asrama MA Program Keagamaan putri belum memiliki masjid sendiri, sehingga pelaksanaan sebagian kegiatan masih kurang efektif.

SIMPULAN

1. Peran Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama MA Program Keagamaan Surakarta tahun pelajaran 2012-2013

Departemen Taklim berperan sangat positif di asrama MA Program Keagamaan Surakarta, sebab pembuatan program kerja dan pelaksanaannya dilakukan oleh Departemen Taklim. Departemen Taklim sebagai pembantu kepala Madrasah dan pembina asrama dalam menangani hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar.

Penyelenggaraan kegiatan dilakukan dengan cara membuat program kerja. Pelaksanaan program kerja Departemen Taklim dengan menggunakan beberapa pendekatan agar semua kegiatan dapat mengena dalam diri semua santriwati. Semua kegiatan telah terlaksana dengan baik dan pada waktunya masing-masing. Akan tetapi ada beberapa kegiatan yang masih belum efektif, yaitu masih ada beberapa santriwati yang melanggar. Dalam

menanggulangi hal tersebut Departemen Taklim membuat pasal beserta sanksi bagi santriwati yang melanggar. Adanya pasal dan sanksi bertujuan untuk meminimalisir santriwati yang melanggar.

2. Faktor penunjang dan faktor penghambat Departemen Taklim dalam meningkatkan pendidikan Islam di asrama MA Program Keagamaan Surakarta tahun pelajaran 2012-2013

- a. Faktor penunjang meliputi: konsultasi dengan pembina asrama jika ada masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh Departemen Taklim, ada kerja sama yang baik antara Departemen lain, kondisi fisik dan psikis santriwati memadai, kondisi alam dan lingkungan strategis, dan tersedianya sarana yang baik sarana fisik maupun sarana non fisik.

- b. Faktor penghambat meliputi: semangat yang kurang dari santriwati sehingga menjadi momok bagi yang lain, belum memiliki masjid sendiri di

asrama, dan penanganan sarana yang rusak terlalu lama.

Saran-saran

1. Pembina Asrama

- a. Lebih meningkatkan pembinaan dan pengawasan santriwati di asrama dengan memberi perhatian yang lebih bagi santriwati yang melanggar peraturan dengan mengetahui akar masalahnya sehingga santriwati lebih terkontrol.
- b. Senantiasa memberi motivasi dan arahan kepada santriwati, agar santriwati semakin semangat dalam menjalani semua kegiatan di asrama, semakin semangat dalam belajar dan semakin betah tinggal di asrama.
- c. Berilah penyuluhan penggunaan *Facebook*, *Twitter*, dan *Handphone* pada santriwati.

2. Anggota Departemen Taklim

- a. Lebih tegas dalam mendidik adik-adiknya, agar mereka tidak meremehkan aturan yang ada.

- b. Memberi contoh yang baik sehingga bisa menjadi tauladan bagi adik-adiknya.

- c. Hendaknya Departemen Taklim lebih menekankan akan pentingnya mengikuti semua kegiatan yang ada di asrama kepada santriwati, sebab kegiatan yang ada bukan hanya bermanfaat bagi kesuksesan kepengurusan Departemen Taklim semata, tetapi bermanfaat pula bagi santriwati.

- d. Lebih tegas dalam memberi sanksi kepada santriwati yang melanggar guna untuk meminimalisir adanya pelanggaran.

3. Bagi santriwati

Hendaknya santriwati menyadari pentingnya mengikuti kegiatan yang ada dan mematuhi segala aturan asrama sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran yang dibimbing oleh Departemen Taklim dapat tercapai maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Saebani, Beni dan Akhdiyati, Hendra. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka setia

- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya media
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Daud Ali, Mohammad dan Daud, Habibah. 1998. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Haryati, Nik. 2011. *Pengembangan Kurikulum Kependidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta
- Mas'ud, Abdurrahman, dkk (ed.). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Putra Daulay, Haidar. 2009. *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group